

## PENATAAN KAWASAN PASAR WISATA DI JALAN KIAI PARSEH JAYA, BUMIAYU, MALANG

Jarot Wahyono<sup>1</sup>, Budi Fathony<sup>2</sup>, Komang Ayu Laksmi Harsinta Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang, Jalan Sigura-gura No. 2, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, 65152.

<sup>1</sup>jarotwahyono@lecturer.itn.ac.id, <sup>2</sup>budi\_fathony@lecturer.itn.ac.id,

<sup>3</sup>komangayuhs@lecturer.itn.ac.id\*

### Abstract

*The market is a buying and selling activity at an exact location. Market development is not limited to arrangement patterns, facilities, or management systems. However, market developments have entered into the spatial flexibility aspect of the market itself. Boedengan Bumiayu Shopping Tourism has become highly flexible in its market activities. By utilizing the road as a market location, the Boedengan Bumiayu Tourism Market has run optimally in terms of function. The market function is part of the architectural aspect in the form of the location's character. In the Boedengan Bumiayu tourist market, the character has minimal impact on the market identity. The research aim is to support the market character to increase public interest in the market. The approach chosen is semiotic architecture, where the focus of the exploration process is on local history and cultural expressions. The design results can express local culture and history as characteristics that can increase the cultural value of the market*

**Keywords:** Tradisional Market; Semiotica; Boedengan; Tourism; Culture.

### Abstrak

Pasar diartikan sebagai sebuah kegiatan jual beli pada lokasi tertentu. Perkembangan pasar tidak hanya pada pola penataan, fasilitas ataupun sistem pengelolaan. Namun, perkembangan pasar telah masuk kedalam aspek fleksibilitas ruang dari sebuah pasar. Wisata Belanja Boedengan Bumiayu menjadi pasar yang memiliki fleksibilitas tinggi dalam tata kelola dan pelaksanaan kegiatannya. Dengan memanfaatkan jalan sebagai lokasi pasar, Wisata Belanja Boedengan Bumiayu telah berjalan secara maksimal dari segi fungsi. Fungsi yang mendasari tempat atau fasilitas tidak lepas dari aspek arsitektural berupa karakter lokal. Aspek karakter pada pasar masih minim dan berdampak pada krisis identitas dari pasar itu sendiri. Tujuan kegiatan penelitian adalah untuk mendukung pasar dalam aspek karakter guna meningkatkan minat masyarakat terhadap pasar tersebut. Pendekatan yang dipilih adalah arsitektur semiotika, dimana penggalan isu didasari oleh ekspresi historis dan budaya setempat. Diharapkan hasil rancangan dapat mengekspresikan budaya dan historis lokal sebagai karakteristik yang dapat meningkatkan nilai budaya dari pasar tersebut.

**Kata Kunci:** Pasar Tradisional; Semiotica; Boedengan; Pariwisata; Budaya.

Submitted: 2024-03-04

Revised: 2024-03-18

Accepted: 2024-04-02

### Pendahuluan

Wisata Belanja Boedengan Bumiayu di koridor Jalan Kiai Parseh Jaya telah membawa aspek positif pada perkembangan ekonomi masyarakat sekitar. Tata kelola yang berfokus pada pengembangan kesejahteraan masyarakat telah sesuai dengan tujuan utama pasar yang dikemukakan oleh Basri (2017), sehingga membuat pasar memiliki aspek kebermanfaatan yang tinggi bagi masyarakat. Kebermanfaatan pasar secara ekonomi masih dirasa kurang mendukung aspek lain yang muncul dalam kawasan yaitu budaya. Modal masyarakat dalam bentuk modal budaya (Aquino, Lück & Schänzel, 2018) menjadi aspek penting dan perlu dikembangkan sebagai aspek atraksi pariwisata sebuah kawasan (Carbone, Oosterbeek, Costa & Ferreira, 2020., Waani, 2016). Sehingga, pasar dimasa mendatang akan dapat mendukung aspek ekonomi dan budaya pada kawasan sebagai bagian dari pasar tersebut. Keberadaan peran ekonomi dan budaya pada sebuah pasar selaras dengan pendapat Aliyah, Setioko, & Pradoto (2015) serta Rahayu & Athoillah

(2022) yang menyatakan bahwa peran pasar tidak hanya terbatas pada aspek sosial ekonomi masyarakat semata, namun juga berperan sebagai ruang sosial budaya sebuah kawasan.

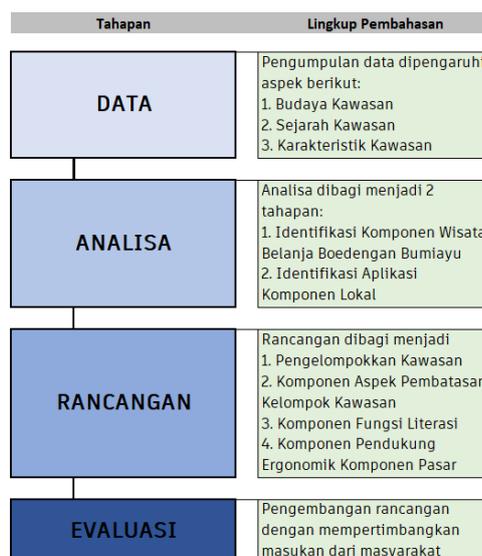
Arsitektur merupakan ekspresi dari 3 dimensi perilaku manusia pada umumnya dimana disejajarkan dengan kebudayaan (Ronald, 2007: 33). Absensi elemen budaya pada Wisata Belanja Boedengan Bumiayu menjadi permasalahan mitra yang perlu untuk diselesaikan untuk meningkatkan peran pasar dan pariwisata kawasan. Wisatawan yang memiliki minat pada wisata berbasis budaya lokal (Pedoman Desa Wisata, 2019) menjadi peluang pengembangan pariwisata di kawasan Boedengan Bumiayu. Budaya lokal sebagai wujud pariwisata dapat menjadi sarana dalam menarik perhatian wisatawan asing dan lokal (Samili, Adjam, & Hasim, 2023) yang berpotensi memberikan nilai tambah dari segi ekonomi kepada masyarakat (Weng & Wang, 2004., Bagyono, 2014), serta berperan dalam melestarikan budaya lokal tersebut (Sardaro, La Sala, De Pascale, & Faccilongo, 2021., Sugiyarto & Amaruli, 2018). Budaya lokal sebagai salah satu modal budaya (Abubakar, Shneikat, & Oday, 2014) perlu diidentifikasi untuk dikembangkan sebagai produk promosi pariwisata pada Wisata Belanja Boedengan Bumiayu yang dapat mendukung proses promosi pariwisata. Produk promosi perlu diwujudkan menjadi komponen nyata yang dapat berperan dalam mendukung kegiatan Wisata Belanja Boedengan Bumiayu agar dapat bersinergi dengan pasar tersebut dalam satu kegiatan. Masyarakat menjadi aspek penting dalam mendukung pariwisata itu sendiri (Febrianingrum, Miladan, & Mukaromah, 2019), sehingga keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengabdian dalam wujud sebagai narasumber dan pengambil keputusan akan diutamakan. Ketua RW.02 sebagai pemangku kebijakan di lingkup RW.02 menjadi salah satu wakil dari masyarakat yang berperan aktif dalam kegiatan. Keterlibatan pemangku kebijakan akan mendorong kesesuaian karakter budaya lokal dan keberlanjutan aspek pariwisata di suatu kawasan (Lysgård, 2019), khususnya di lingkup RW.02 Bumiayu. Selain ketua RW.02, terdapat pula keterlibatan karang taruna, pengelola kegiatan Wisata Belanja Boedengan Bumiayu dan budayawan sebagai unsur masyarakat yang mendukung kegiatan pengabdian. Keikutsertaan karang taruna menjadi penting sebagai pendukung kegiatan yang bersifat kreatif (Indriani, Amri, & Amir, 2022), sehingga potensi modal budaya lokal dapat dikembangkan dengan maksimal. Peran masyarakat yang besar dengan keterbatasan kemampuan dalam mengkomunikasikan aspek budaya dalam wujud arsitektural menjadi kendala dalam peningkatan karakter pada Wisata Belanja Boedengan Bumiayu. Kawasan Kiai Parseh Jaya merupakan kawasan yang memiliki nilai budaya tinggi dari segi histori sebagai potensi pengembangan kawasan berbasis budaya dalam aspek atraksi kawasan.

Proses perancangan berfokus pada penggalian budaya sekitar yang digunakan sebagai elemen lokal yang digunakan dalam proses promosi pariwisata melalui aktivitas Wisata Belanja Boedengan Bumiayu. Penyesuaian kebutuhan Wisata Belanja Boedengan Bumiayu dan Produk Budaya Boedengan menjadi tahapan penelitian yang dilakukan untuk memaksimalkan kebermanfaatan budaya pada Wisata Belanja. Hasil pengabdian masyarakat berupa rancangan komponen kegiatan Wisata Belanja Boedengan Bumiayu dengan elemen budaya lokal sebagai wujud kegiatan promosi pariwisata kawasan Boedengan. Proses perancangan dalam menghasilkan produk arsitektural sesuai kebutuhan masyarakat menjadi komponen penting dalam pengembangan IPTEK dan penggalian potensi budaya Bumiayu. Proses perancangan melibatkan peran serta masyarakat sebagai narasumber informasi budaya kawasan untuk menghasilkan hasil rancangan yang optimal. Luaran pengabdian masyarakat berupa gambar rancangan arsitektural sesuai kebutuhan Wisata Belanja Boedengan Bumiayu dan nilai budaya yang diangkat sebagai aspek pariwisata kawasan Boedengan.

## **Metode**

Proses perancangan dibagi menjadi 3 tahapan yaitu proses pengumpulan data, proses analisa dan proses penyempurnaan rancangan serta evaluasi hasil perancangan. Metode mengadaptasi dari metode perancangan Jones yaitu *divergence, transformation dan convergence* (Jones, 1992). Divergence adalah tahap pengumpulan data, transformation merupakan tahap Analisa dan pencarian solusi sedangkan proses akhir yaitu *convergence* pengambilan keputusan atas hasil desain yang ideal. Proses awal dimulai dengan menggali aspek spesifik budaya dari kawasan Boedengan, khususnya kawasan sekitar Jalan Kiai Parseh Jaya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara terbuka kepada warga yang memiliki pengetahuan mendalam terkait perkembangan budaya pada kawasan. Proses wawancara terbuka dilaksanakan di lokasi kegiatan didampingi oleh ketua RW dan perwakilan karang taruna desa Boedengan. Setelah proses wawancara dilakukan pada warga disekitar kawasan, data yang didapat kemudian difilter untuk disesuaikan dengan kebutuhan rancangan. Komponen terkait rancangan diidentifikasi sesuai kebutuhan dari koordinator Wisata Belanja Boedengan Bumiayu. Setelah komponen diketahui, data yang dikumpulkan sebelumnya digunakan sebagai penunjang dalam pengembangan rancangan.

Proses penyempurnaan rancangan dilakukan dalam wujud kegiatan diskusi bersama dengan warga dan pengelola kegiatan Wisata Belanja Boedengan Bumiayu untuk mendapatkan masukan terkait rancangan yang telah dibuat. Setelah rancangan disetujui, rancangan tersebut diserahkan kepada warga sebagai acuan dalam pembuatan komponen tersebut. Warga yang telah membuat komponen penunjang pasar dapat memberikan masukan kembali terkait kekurangan dari rancangan untuk perbaikan selanjutnya apabila terdapat aspek kekurangan.



**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan di lokasi dengan melibatkan warga sekitar kawasan. Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan fokus pembahasan pada penggalian karakter budaya kawasan Boedengan Bumiayu. Teknik yang dipakai dalam proses wawancara adalah Teknik wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara dengan pengajuan pertanyaan dalam lingkup pedoman wawancara yang disampaikan secara bebas (Arikunto, 2013). Komponen pembahasan dan hasil wawancara dijabarkan pada table 1. Proses wawancara menghasilkan informasi bahwa permukiman Boedengan berdekatan dengan habitat monyet dan masyarakat sekitar cenderung meyakini hal-hal diluar syariat Islam pada awal perkembangan kawasan. Tokoh masyarakat

Boedengan membantu dalam proses menemukan keberkahan dalam hidup sesuai ajaran Islam. Dua tokoh tersebut memiliki karakter dan kemampuan spesifik yang berbeda. Kiai Parseh merupakan tokoh masyarakat yang memiliki ilmu agama yang kuat sedangkan Kiai Jaya merupakan tokoh masyarakat yang memiliki ilmu kepemimpinan yang kuat. Kerjasama antara dua tokoh tersebut telah memberikan dampak yang positif pada perkembangan masyarakat desa Boedengan Bumiayu. Kawasan bumiayu memiliki dua bangunan rumah tradisional dengan karakter bentuk dan ornament bangunan yang masih mempertahankan gaya bangunan terdahulu. Terdapat ciri khas spesifik dari bangunan tersebut dalam aspek bentukan bangunan, tata ruang dalam bangunan, elemen penyusun bangunan berupa jendela dan kursi serta bentuk atap yang khas.



**Gambar 2.** Proses diskusi dengan Masyarakat

**Tabel 1.** Wawancara Penggalan Karakter Budaya

No	Komponen	Data	Kesimpulan
1	Sejarah Kawasan	a. Tokoh Kiai Parseh & Kiai Jaya b. Binatang monyet memiliki habitat yang dekat dengan penduduk dan dipisahkan oleh sungai c. Tanaman khas kawasan	Kawasan Boedengan berkembang dengan dipandu 2 tokoh. Tokoh tersebut mengarahkan masyarakat dalam aspek keagamaan sesuai syariat Islam. Tokoh tersebut menyukai tanaman kelapa, khususnya tunas kelapa.
2	Obyek Sejarah	a. Rumah Sebagai cagar budaya pada kawasan	Terdapat 2 Bangunan budaya yang menjadi ciri khas kawasan

#### B. Proses Analisa Perancangan

Proses Analisa dimulai dengan melakukan identifikasi komponen rancangan yang dibutuhkan dalam perancangan sesuai dengan komponen yang diharapkan masyarakat. Identifikasi melibatkan partisipasi pengelola Wisata Belanja Boedengan Bumiayu melalui diskusi bersama. Proses keterlibatan diskusi difokuskan pada komponen pasar yang dapat meningkatkan karakter pasar tersebut. Hasil diskusi menghasilkan komponen yang dapat dikembangkan di kawasan wisata guna meningkatkan karakter budaya lokal kawasan. Komponen tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Pengelompokan Kawasan

Kawasan Wisata Belanja Boedengan Bumiayu belum melakukan pembagian kelompok kegiatan dalam koridor jalan, sehingga pedagang tercampur menjadi satu dan berkesan membingungkan. Komponen pengelompokan kawasan akan dirancang untuk mendukung efektifitas Wisata Belanja Boedengan Bumiayu.

b. Aspek Promosi Pariwisata Lokal

Wujud dari kegiatan promosi di wujudkan dengan menempatkan titik literasi berisi dokumen terkait aspek budaya lokal kawasan bumiayu. Titik tersebut didukung oleh komponen literasi dan ditempatkan menyebar untuk meningkatkan efektifitas penyebaran informasi pariwisata.

c. Aspek Penanda Kegiatan

Penanda kegiatan pada Wisata Belanja Boedengan Bumiayu masih belum tersedia sehingga kurang komunikatif bagi masyarakat diluar kawasan. Penambahan penanda diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat luas terhadap kegiatan tersebut.

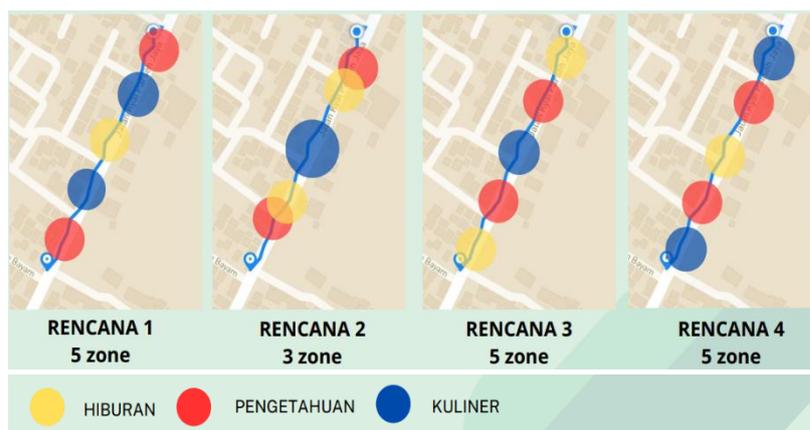
d. Aspek Ergonomi

Kegiatan yang memanfaatkan jalan umum memberikan dampak negatif terhadap kemudahan akses penjual di kawasan dan proses penyimpanan komponen stand. Dibutuhkan rancangan dari komponen stand penjual agar lebih mudah untuk berpindah tempat secara cepat dan mudah serta efisien dalam penyimpanan stand.

Penentuan aspek budaya sebagai komponen pariwisata dilakukan melalui kegiatan diskusi terbuka bersama masyarakat Bumiayu. Kegiatan FGD membawa masukan besar terhadap pengembangan rancangan yang berasal dari masyarakat. Aspek pengembangan budaya diwujudkan dalam tunas kelapa sebagai tanaman yang disukai oleh Kiai Parseh dan menjadi elemen dalam pengembangan komponen rancangan. Tahapan selanjutnya adalah membuat alternatif rancangan pada komponen pembahasan. Alternatif yang diajukan akan dipilih oleh masyarakat untuk diaplikasikan dalam Wisata Belanja Boedengan Bumiayu sesuai kebutuhan masyarakat dan fungsi promosi pariwisata.

1) Alternatif Pengelompokkan Kawasan

Pengelompokkan kawasan dibagi mejadi 3 kegiatan utama yaitu zona hiburan, zona pengetahuan dan zona kuliner. Tiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dominan muncul pada Wisata Belanja Boedengan Bumiayu, sehingga pengelompokkan zona akan mempermudah pengunjung dalam menidentifikasi area wisata belanja sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Alternatif yang diajukan berjumlah 5 alternatif dengan mengkombinasikan posisi dari ketiga zona tersebut.



**Gambar 3.** Alternatif Rencana Pengelompokkan Kegiatan

2) Alternatif Rancangan Titik Literasi

Pengembangan rancangan titik literasi didasari oleh komponen fungsionalitas komponen. Komponen diharapkan dapat memudahkan pengunjung untuk mengakses informasi yang disediakan pada titik literasi tersebut. Terdapat dua alternatif rancangna yang diajukan untuk rancangan titik literasi. Alternatif pertama berorientasi pada kuantitas media informasi dan dimensi komponen yang relatif kecil. Pada alternatif kedua, difokuskan pada kemudahan akses bagi

pengunjung anak-anak dan aplikasi media informasi yang dinamis. Alternatif kedua tersebut membutuhkan alokasi tempat yang lebih luas.



**Gambar 4.** Alternatif Rancangan Titik Literasi.

### 3) Alternatif Rancangan Penanda Kegiatan

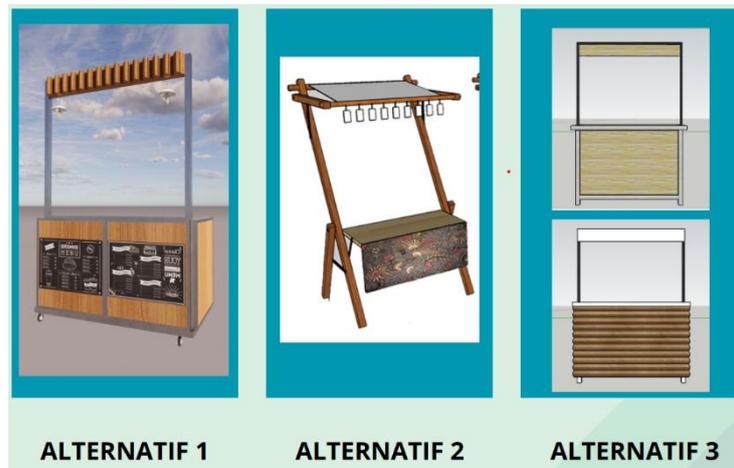
Alternatif rancangan berupa rancangan elemen gerbang untuk mendukung fungsi penanda kawasan. Alternatif berdasarkan budaya lokal yang ingin diangkat pada kawasan yaitu tunas kelapa. Alternatif pertama terdiri dari 3 bagian utama yaitu bagian pembatas kanan dan kiri serta terdapat tambahan di bagian tengah sebagai pendukung kejelasan jalur sirkulasi pada koridor tersebut. Penambahan bagian tengah diharapkan dapat memperjelas jalur pejalan kaki pada koridor yang dibedakan menjadi 2 jalur. Alternatif rancangan kedua dibagi menjadi 2 bagian yang ditempatkan pada masing-masing sisi jalan. Desain ini digunakan sebagai lanmark kawasan pasar dengan mengambil bentuk dari histori dari kawasan Bumiayu. Dalam elemen pembentuk kawasan, Kevin Lynch menyebutkan bahwa Lanmark adalah salah satu wujud fisik dari kelima elemen lainnya yaitu *path, edges, districts, nodes* (Lynch, 1960).



**Gambar 5.** Alternatif Rancangan Penanda Kegiatan.

### 4) Alternatif Rancangan Stand Penjual

Rancangan Stan untuk pendukung kegiatan mobilisasi pedagang di Wisata Belanja Boedengan Bumiayu disesuaikan dengan kebutuhan penjual dalam aspek kemudahan bongkar pasang, aspek budaya dan biaya pembuatan. Rancangan stan diwujudkan dalam 3 alternatif rancangan yang memuat aspek kebutuhan utama penjual dan memperhatikan aspek budaya kawasan yang akan diangkat. Alternatif pertama dibuat dengan konsep origami dengan menggunakan papan kayu serta besi hollow untuk membentuk stan yang dapat memfasilitasi kegiatan penjual. Alternatif kedua menggunakan bahan kayu dengan sistem lipat untuk memaksimalkan aspek dimensi stan ketika disimpan. Pemilihan bahan kayu didasari oleh kemampuan masyarakat Bumiayu yang terampil dalam mengolah kayu, sehingga rancangan dapat memudahkan masyarakat dalam pembuatan stan. Alternatif ketiga menggunakan bahan triplek dan besi hollow dengan konsep bongkar pasang dalam pembuatan rancangan. Konsep bongkar pasang diaplikasikan pada rancangan untuk meningkatkan kemudahan penyimpanan stan ketika tidak digunakan.



**Gambar 6.** Alternatif Rancangan Stand Penjual

### C. Proses Penyempurnaan Rancangan

Pelaksanaan kegiatan penyempurnaan rancangan dilaksanakan melalui kegiatan FGD dengan pihak desa yang diwakili oleh ketua RT 02, Karang Taruna, Kordinator kegiatan Wisata Belanja Boedengan Bumiayu dan penjual pada kegiatan tersebut. Proses diskusi dengan pihak desa tersebut merupakan bentuk kegiatan pemaparan alternatif rancangan yang telah dibuat. Pihak desa akan memilih rancangan yang akan dipakai sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan aspek rancangan yang diajukan. Alternatif tersebut menjadi acuan dalam pembuatan produk untuk digunakan sebagai komponen pendukung kegiatan Wisata Belanja Boedengan Bumiayu. Pihak desa dapat menentukan pilihan sesuai dengan hasil diskusi antar kelompok masyarakat yang hadir. Proses diskusi juga menjadi awal bagi perancang untuk mengembangkan detail rancangan yang sesuai dengan dimensi nyata. Hasil diskusi menghasilkan keputusan terkait alternatif rancangan yang dipilih yang dijabarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.** Alternatif Yang Dipilih Oleh Masyarakat

No	Komponen	Alternatif
1	Pengelompokkan Kawasan	Alternatif 4
2	Rancangan Titik Literasi	Alternatif 1
3	Rancangan Penanda Kegiatan	Alternatif 1
4	Rancangan Stand Penjual	Alternatif 2

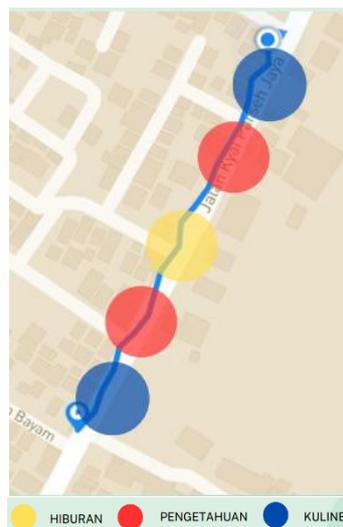


**Gambar 7.** Kegiatan diskusi pemilihan alternatif rancangan.

**D. Proses Evaluasi Rancangan**

Proses evaluasi dilakukan berdasarkan masukan dari masyarakat terkait alternatif yang dipilih pada tahapan sebelumnya. Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah proses pengembangan rancangan secara detail sebagai acuan bagi masyarakat untuk mewujudkan rancangan tersebut. Proses pengembangan rancangan mengarah pada penentuan ukuran dari alternatif dan visualisasi rancangan pada tiap alternatif terpilih.

**1) Pengelompokan Kawasan**



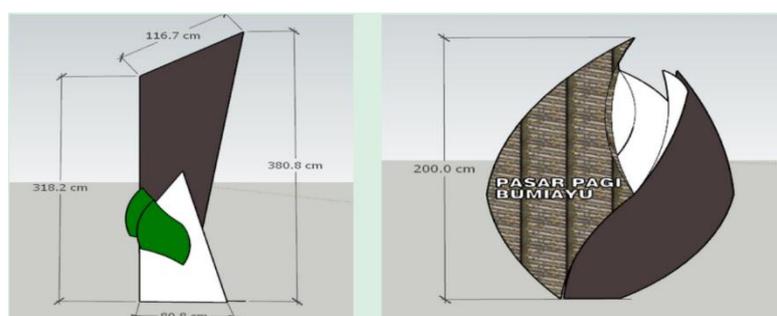
**Gambar 8.** Rancangan penelompokan zonasi pasar.

**2) Rancangan Titik Literasi**

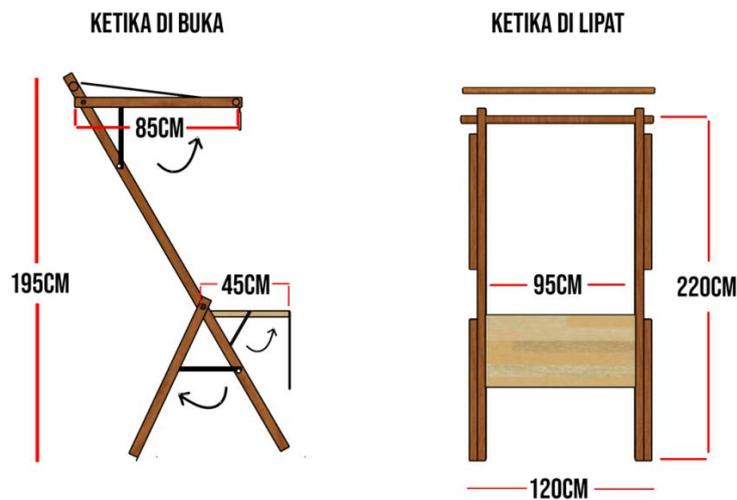


**Gambar 9.** Detail rancangan titik literasi.

**3) Rancangan Penanda Kegiatan**



**Gambar 10.** Detail rancangan penanda kegiatan.



4) Rancangan Stand Penjual

**Gambar 11.** Detail rancangan stan penjual

**Kesimpulan**

Pemasalahan mitra terfokus pada identifikasi komponen pendukung kegiatan Wisata Belanja Boedengan Bumiayu dengan karakter lokal sebagai upaya dalam menunjang aspek ekonomi kawasan untuk meningkatkan minat pariwisata masyarakat luar Bumiayu. Penelitian menghasilkan 4 (empat) komponen pendukung dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat serta aspek lokal sebagai elemen pariwisata. Empat komponen tersebut berupa konsep pengelompokkan kegiatan, rancangan titik literasi, rancangan penanda kawasan dan rancangan stand penjual. dari empat komponen tersebut tidak seluruhnya dapat memuat elemen lokal sebagai aspek promosi, karena keterbatasan dari komponen yang tidak dapat memuat elemen lokal dalam proses perwujudan rancangannya. Komponen yang memuat elemen lokal hadir pada rancangan titik literasi, rancangan penanda kegiatan dan raancangan stand penjual, sedangkan konsep pengelompokkan kawasan tidak dapat memuat elemen lokal secara maksimal. Elemen lokal yang digunakan sebagai aspek pendukung pariwisata yaitu elemen tanaman tunas kelapa dan ornamen pada titik literasi.

Elemen lokal yang hadir dalam rancangan masih minim dikarenakan aspek kebutuhan dari masyarakat yang lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan kegiatan Wisata Belanja Boedengan Bumiayu. Penelitian lanjutan diharapkan dapat lebih berfokus pada identifikasi elemen lokal dari sumber literatur yang lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengembangan rancangan diharapkan pula berkembang pada komponen-komponen kawasan secara bebas dengan memperhatikan potensi kawasan untuk menghasilkan rancangan yang lebih maksimal dalam mendukung proses promosi pariwisata kawasan.

**Daftar Pustaka**

Abubakar, A. M., Shneikat, B. H. T., & Oday, A. (2014). Motivational factors for educational tourism: A case study in Northern Cyprus. *Tourism Management Perspectives*, 11, 58–62. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2014.04.002>.

Aliyah, I., Setioko, B., Pradoto, W. (2015). Seminar Nasional "Menuju Arsitektur dan Ruang Perkotaan yang Ber-kearifan Lokal" PDTAP 2015. Surakarta, Semarang. Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

- Aquino, R. S., Lück, M., & Schänzel, H. A. (2018). A Conceptual Framework of Tourism Social Entrepreneurship for Sustainable Community Development. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 37, 23–32. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.09.001>.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bagyono. (2014). *Pariwisata dan Perhotelan*. Alfabeta, Bandung.
- Basari, S.M. 2017. Peranan Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Pasar Pa'baeng-Baeng Di Kec. Tamalate Kota Makassar). Makassar, Sulawesi Selatan. Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Carbone, F., Oosterbeek, L., Costa, C., & Ferreira, A. M. (2020). Extending and Adapting The Concept of Quality Management for Museums and Cultural Heritage Attractions: A Comparative Study of Southern European Cultural Heritage Managers' Perceptions. *Tourism Management Perspectives*, 35. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100698>
- Febrianingrum, S. R., Miladan, N., & Mukaromah, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata Pantai di Kabupaten Purworejo. *Desa-Kota*, 1(2), 130–142. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i2.14762.130-142>.
- Indriani, S., Amri, A.L., Amir, R. (2022). Peranan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. *JAPPA: Jurnal Andragogi Pedagogi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(3), 34-41. <https://doi.org/10.26858/jappa.v1i3.38531>
- Jones, J. C. (1992). *Design Methods*, Second Edition. Wiley.
- Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image Of the City*. Massachusetts : Massachusetts Institute of Technology and the Oresident amd Fellows of Harvard College.
- Lysgård, H. K. (2019). The Assemblage of Culture-Led Policies in Small Towns and Rural Communities. *Geoforum*, 101, 10–17. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2019.02.019>.
- Rahayu, A.E., Athoillah, M.A. 2022. Peran Pasar dalam Distribusi Sumber Daya Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Iqtisaduna*. 8(2), 228-239. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v8i2.33291>.
- Ronald, Arya, 2007. *Catatan Perkuliahan Antropologi Budaya*. Yogyakarta. Pasca Sarjana Jurusan Teknik Arsitektur UGM.
- Samili, A.O., Adjam, S., Hasim, J. (2023). Peran Budaya Lokal Terhadap Perkembangan Pariwisata Jiko Malamo. *Geocivic Jurnal*, 6(1), 123-129. <https://doi.org/10.33387/geocivic.v6i1.6194>
- Sardaro, R., La Sala, P., De Pascale, G., & Faccilongo, N. (2021). The Conservation of Cultural Heritage in Rural Areas: Stakeholder Preferences Regarding Historical Rural Buildings in Apulia, Southern Italy. *Land Use Policy*, 109. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105662>.
- Sugiyarto, Amaruli R.J. 2018. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45-52. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>.

Waani, H.F. (2016). Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata Di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado. E-jurnal "Acta Diurna", 5(2).

Weng, C. C., & Wang, K. L. (2004). Scale and scope economies of international tourist hotels in Taiwan. *Tourism Management*, 25(6), 761-769.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.tourman.2004.06.005>.